

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MEMPRODUKSI TEKS BERITA  
SISWA KELAS XII TGB 1 SMK NEGERI 1 MOJOKERTO MELALUI MODEL PEMBELAJARAN  
INVESTIGASI KELOMPOK (*GROUP INVESTIGATION*)**

**LilikMus'idah Hayati**

SMK Negeri 1 Mojokerto, Jalan Raya Kedungsari Kota Mojokerto Jawa Timur (61315)  
E\_mail: lilihayati77@gmail.com

**Abstrak:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan, refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII TGB 1 SMK Negeri 1 Mojokerto tahun pelajaran 2015/2016 berjumlah 32 orang. Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan menunjukkan sebagai berikut: 1) Pembelajaran dengan model Investigasi Kelompok memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi siswa untuk aktif mengikuti proses pembelajaran. Pada siklus 1 (62.50%) dan siklus 2 (100 %) siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. 2) Pembelajaran dengan model Investigasi Kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus 1 (50.0%), siklus 2 (100%).

**Kata Kunci:** Motivasi dan prestasi belajar, model pembelajaran Investigasi Kelompok (*Group Investigation*).

## **PENDAHULUAN**

Widodo (2008 : 15) menjelaskan bahwa pada hakikatnya, berbahasa merupakan bentuk kegiatan berkomunikasi. Berbahasa dapat dikatakan sebagai sistem komunikasi yang utama di samping komunikasi yang lain. Dan sejalan dengan hal tersebut, bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional. Selain itu bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang ilmu (Nugroho,

2008 : 2). Dan, dengan ilmu kita akan menjawab segala permasalahan yang kita hadapi sesuai perkembangan zaman.

Permasalahannya, kenyataan bahwa dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) masih kita jumpai rendahnya daya serap. Hal ini tampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan (Trianto, 2007 : 1). Oleh sebab itu perlu adanya strategi agar siswa dapat meningkatkan prestasinya, termasuk

untuk mata pelajaran yang diwajibkan, yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Masalah terkait pendidikan adalah karena masih adanya pola pembelajaran yang sangat teoritis dan kurang bervariasi. Kegiatan di kelas sering *teksbook oriented* dan kurang dikaitkan dengan lingkungan dan situasi tempat siswa berada. Seringkali kegiatan kelas melalui metode ceramah dan diikuti dengan latihan mengerjakan soal-soal atau pemberian tugas rumah. Hal ini sering membuat siswa merasa bosan sehingga motivasi belajarnya menurun. Padahal, peran motivasi positif yang terdiri dari antusiasme, semangat, dan keyakinan pada diri sendiri akan sangat produktif dan efektif dalam aktivitas pembelajaran. Di samping itu, kemampuan memotivasi diri bagi siswa merupakan kemampuan individu dalam mengarahkan dan mendorong segala daya upaya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Ramli, 2002 : 4).

Tantangannya adalah , bagaimana menemukan keseimbangan; mengungkap potensi siswa tanpa secara berlebihan memacu mereka sehingga mereka justru merasa khawatir mengalami kegagalan

(Jamaludin, 2002: 42). Menurut Potts (dalam Jamaludin, 2002 : 43), bahwa hal lain yang juga penting adalah upaya mengembangkan kurikulum berdasarkan kebutuhan dan kepentingan siswa agar siswa dapat belajar dengan efektif .

Dengan demikian, kita akan dapat mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif , efektif dan bermakna, yaitu dengan lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) dan belajar hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*), (Mulyasa, 2007 : 33). Lebih lanjut, Mulyasa menyampaikan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Adapun ciri-ciri Belajar Kooperatif menurut Shepardson (dalam Ghazali,

2004: 5) adalah sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya interaksi antarsiswa yang berada dalam satu kelompok (*student-to-student interaction*). Pada bagian ini guru harus dapat menciptakan kondisi yang memberikan kesempatan merata kepada anggota kelompok untuk memberikan pendapat, menyampaikan ringkasan, mempertahankan pendapat, ataupun memberikan jalan keluar jika diskusi mengalami kemacetan.
- 2) Terciptanya interdependensi positif di kalangan anggota kelompok. Yaitu, setiap anggota kelompok harus terlibat dalam kegiatan pembelajaran ini.
- 3) Setiap anggota kelompok diarahkan agar memiliki tanggung jawab (*individual accountability*) terhadap tugasnya. Dan berdasarkan kesepakatan, masing-masing anggota kelompok akan menyampaikan pendapatnya.
- 4) Strategi ini menekankan pada pencapaian tujuan bersama (*group process skill*). Siswa diberi kesempatan untuk memberikan informasi, saling mengajar jika ada anggota kelompok yang belum mampu, dan saling menghargai pendapat anggotanya.

Oleh karena itu, dalam strategi ini perlu dibangun perasaan terikat kelompok dalam diri siswa (Slavin, dalam Ghazali, 2006 : 7).

### **Pengertian Belajar**

Pengertian belajar menurut Wingkel (dalam Riyanto, 2008: 43) yaitu suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku pada diri sendiri berkat adanya interaksi antar individu, dan individu dengan lingkungan. Sedangkan menurut Johnson, ed. Alwasilah (2006: 149) belajar merupakan kegiatan yang melibatkan pengaitan studi akademik dengan kehidupan sehari-hari. Belajar juga merupakan aktivitas atau pengalaman yang menghasilkan perubahan pengetahuan, perilaku, dan pribadi yang bersifat permanen (Riyanto, 2008: 43).

Terkait dengan masalah belajar, kita perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat membantu proses transfer belajar.

Faktor-factor tersebut adalah:

1)Melatih siswa belajar dengan cara berkelompok; 2)Mengontrol pekerjaan siswa; 3)Melatih keterampilan siswa dalam mengerjakan sesuatu; 4)Mendemonstrasikan kompetensi secara baik; 5)Menyediakan waktu yang cukup untuk berlatih; 6)Memberikan bimbingan secara baik; 7)Mengatur tempat belajar.

### **Motivasi Belajar**

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, dengan indikator pendukung (Uno, 2006: 23). Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1)Adanya hasrat dan keinginan berhasil. 2)Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. 3)Adanya harapan dan cita-cita masa depan. 4)Adanya penghargaan dalam belajar. 5)Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. 6)Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Peranan motivasi dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut: 1)penguat seseorang dalam belajar; 2)memperjelas tujuan belajar; 3)menentukan ketekunan dalam belajar.

### **Model Investigasi Kelompok**

Model pembelajaran ini pertama kali di kembangkan oleh Thelan setelah itu diperluas oleh Sharan dari Universitas Tel Aviv (Trianto, 2007: 59). Dalam model ini siswa terlibat secara langsung dalam perencanaan topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Untuk mengimplementasikan model pembelajaran ini guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok yang heterogen dengan anggota 5-6 siswa.

Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, kemudian melakukan penyelidikan terhadap topik yang dipilih. Setelah itu kelompok menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada kelompok lain.

Fase-fase pelaksanaan pembelajaran model investigasi kelompok, adalah sebagai berikut: 1)Memilih Topik. Siswa memilih sub topik khusus dari

permasalahan umum yang ditetapkan oleh guru. Selanjutnya siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas. Setiap kelompok hendaknya heterogen. 2)Perencanaan kooperatif. Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas dan tujuan khusus yang konsisten dengan sub topik yang telah dipilih pada tahap pertama. 3)Implementasi. Siswa menerapkan rencana yang telah dikembangkan pada tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan hendaknya mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan kerja setiap kelompok dan menawarkan bantuan apabila diperlukan. 4)Analisis dan Sintesis. Siswa menganalisis dan mensintesis informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelompok. 5)Presentasi hasil finali. Beberapa atau semua

kelompok menyajikan hasil penyelidikannya dengan cara yang menarik kepada seluruh anggota kelas, dengan tujuan agar siswa yang lain dapat terlibat pada pembahasan sehingga setiap siswa memperoleh perspektif luas terkait topik yang ditetapkan oleh guru. Dalam presentasi tersebut, guru bertindak sebagai pemandu. 6)Evaluasi. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individual atau kelompok, dan dilakukan oleh siswa dan guru. Evaluasi tersebut mempertimbangkan kontribusi setiap kelompok terhadap kerja kelas sebagai keseluruhan, karena setiap kelompok telah mengerjakan bagian-bagian yang berbeda yang merupakan potongan-potongan dari topik umum yang telah ditetapkan oleh guru.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang berusaha menjelaskan suatu fenomena secara objektif. Hal ini sangat sesuai dengan jenis penelittian ini, yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini merupakan salah satu jenis

penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang didasarkan pada data alamiah yang berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek yang diteliti (Rofi'udin, 2005: 1) penelitian kualitatif berusaha mengungkap sebuah gejala secara utuh sesuai dengan konteks melalui kegiatan pengumpulan data dari latar yang alami.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai penelitian penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan, refleksi.

Sesuai dengan jenisnya, prosedur langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas yang telah umum dilakukan.

Langkah-langkah yang dimaksud adalah prosedur berdaur ulang (*cyclical*) yang terdiri atas empat tahap, yaitu: perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (Kemmis dan Mc.

Taggart dalam Kasbolah, 1999:14). Keempat tahapan tersebut merupakan proses siklus.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini berawal dari prestasi atau hasil belajar siswa yang ditunjukkan dalam bentuk nilai belum mencapai ketuntasan seratus persen. Sehingga guru sebagai peneliti berupaya untuk mencari penyebab yang menjadi hambatan yang dialami siswa kelas XII TGB1 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk materi Memproduksi Teks Berita.

### **Analisis Peningkatan Motivasi**

Dalam penelitian ini motivasi direkam dengan instrumen berupa ceklis, yaitu cara yang sederhana yang dapat dipahami dan yang terpenting dapat dilakukan oleh peneliti. Dari hasil analisis, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus 1: siswa yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sebanyak 10 siswa (31,25 %). Siswa yang lain belum banyak yang dapat memberikan respon terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Sedangkan pada siklus 2, sudah ada peningkatan hingga mencapai 20 siswa (62.50 %) yang berarti ada peningkatan siswa yang mengikuti aktif dan memberikan respon pada bagian – bagian tertentu materi yang dibahas oleh kelompok lain. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran semakin meningkat dengan pesat, saat pelaksanaan pembelajaran pada siklus 3. Pada siklus ini 32 siswa (100%) telah aktif dan ikut berperan dalam menyelesaikan masalah,

memberikan masukan atau saran kepada kelompok yang tampil, mempresentasikan hasil tugas kelompok, dengan kata lain seluruh siswa telah aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dengan demikian keterlibatan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya untuk materi Memproduksi Teks Berita dapat meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran InvestigasiKelompok. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Keaktifan Siswa

Respon	Siklus 1		Siklus 2	
	Jumlah	%	Jumlah	
Aktif	20	62.5	Aktif	20

Berdasarkan tabel di atas, jelaslah bahwa model pembelajaran Investigasi Kelompok sangat cocok apabila digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan kompetensi tersebut, karena dapat meningkatkan motivasi siswa, sehingga siswa aktif melakukan investigasi, bersama-sama dengan temannya dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang telah dipilih di oleh kelompoknya.

### **Analisis Peningkatan Prestasi**

Penelitian ini dilakukan dalam proses pembelajaran Memproduksi Teks Berita, dengan KKM 7.4. Setelah diadakan penelitian, hasil yang diperoleh sebagai berikut. Prestasi siswa dalam belajar Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran Memproduksi Teks Berita dengan menggunakan model pembelajaran Investigasi Kelompok semakin meningkat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peningkatan

perolehan nilai rata-rata kelas serta individu maupun secara klasikal ketuntasan belajar siswa, baik secara sebagaimana terlihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Skor Dan Nilai Rata - Rata Kelas

Rata-Rata	No. Soal	Siklus1	Siklus2
Skor	1	1.63	1.88
Skor	2	1.56	1.69
Skor	3	1.34	2.19
Skor	1,2,3	4.53	5.75
Nilai	1,2,3	6.47	8.21

Skor maksimal soal nomor 1 dan 2 masing-masing 2, sedangkan skor maksimal soal nomor 3 adalah 3. Apabila ditotal, skor untuk semua soal (1,2,3) adalah 7. Sedangkan nilai, dihitung dari total skor yang diperoleh siswa. Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan skor rata-rata untuk setiap nomor berarti ada peningkatan pula terhadap nilai rata-rata kelas. Pada siklus 1 nilai rata-rata kelas 6.47, secara individual yang tuntas dalam proses

pembelajaran 5 siswa atau ( 15.62 %). Namun secara klasikal belum tuntas, karena nilai standar ketuntasan minimal belum tercapai. Sedangkan pada siklus 2, nilai rata-rata kelas sudah ada peningkatan, yaitu 8.21, sudah memenuhi KKM dan tetuntasan individual pada siklus 1 mengingkat menjadi 16 siswa (50%). Jadi, secara klasikal siswa telah 100% tuntas dalam mencapai KKM sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Ketuntasan Belajar Siswa

Siklus	Individual		Klasikal
	Tuntas	Tidak Tuntas	
1	16 (50%)	16	Belum tuntas
2	32 (100%)	0	Tuntas

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa dengan penerapan model pembelajaran Investigasi Kelompok, maka motivasi yang ditunjukkan dengan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dapat meningkat. Demikian juga prestasi siswa yang dibuktikan dengan perolehan nilai tes telah dapat mencapai KKM, bahkan lebih tinggi daripada KKM yang telah ditetapkan oleh guru. Data lebih lengkap dapat diperiksa pada lampiran-lampiran yang menyertai laporan penelitian ini.

### **KESIMPULAN**

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pembelajaran dengan model Investigasi Kelompok memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi siswa untuk aktif mengikuti proses pembelajaran. Pada siklus 1 (62,50%) dan siklus 2 (100%) siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. 2) Pembelajaran dengan model Investigasi Kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang

ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus 1 (50%), siklus 2 (100%). 3) Penerapan model pembelajaran Investigasi Kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa yang pada akhirnya dapat memacu semangat siswa untuk menginvestigasi permasalahan yang dipilih sendiri oleh kelompok, serta siswa dapat tertantang untuk mencari solusi masalah yang telah diidentifikasi oleh kelompok. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Karena siswa secara langsung terjun sendiri untuk menekuni materi pembelajaran.

### **SARAN**

Dalam hal ini yang dapat disarankan, adalah: 1) Guru perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mendesain pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya untuk materi Memproduksi Teks Berita. 2) Hendaknya Pemerintah Daerah setingkat Kabupaten atau Kota dapat memberikan anggaran khusus untuk peningkatan profesionalisme guru berupa diklat bagi guru Bahasa

Indonesia,terkait dengan pengembangan model-model pembelajaran agar pengetahuan dan keterampilan guru dalam memilih strategi pembelajaran dapat lebih meningkat, guna kelancaran tugas guru sebagai pengajar dan pendidik. 3)Perlu adanya penelitian tindak lanjut, karena penelitian ini hanya terbatas pada siswa kelas XII TGB 1 Tahun pelajarn 2016/2017. 4)Pada penelitian selanjutnya, perlu diadakan perbaikan-perbaikan, agar hasilnya lebih maksimal.

#### DAFTAR RUJUKAN:

- Arikunto, Suharsini. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghazali, A. Syukur. 2002. *Menerapkan Paradigma Konstruktivisme melalui Strategi Belajar Kooperatif dalam Pembelajaran Bahasa*. Jurnal Pendidikan & Pembelajaran, vol. 9, no. 2, Oktober 2002 : 115 -131.
- Hasan, Iqbal M. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jamaludin. 2002. *Pembelajaran yang Efektif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Johnson, Elaine B, ed. Setiawan. 2006. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: MLC.
- Kasbolah, K. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: PPGSD Dirjen Dikti Depdikbud.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, M. Choir Rofiq. 2008. *Inovasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*. Surabaya: Pemerintah Provinsi Jawa Timur.
- Riyanto, Yatim. 2008. *Paradigma Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, H.S. 2008. *Kesatuan Berbahasa dan Etika Komunikasi dalam Lintas Budaya*. Jakarta: Balai Bahasa.